

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan yang melakukan *go public* harus memperhatikan kesehatan perusahaan dengan menjaga tingkat likuiditas perusahaan untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Likuiditas mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya. Kas sebagai aktiva paling likuid, dapat digunakan dengan mudah untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan atau mengatasi masalah likuiditas perusahaan.

Kas dapat diartikan sebagai seluruh uang yang ada di tangan (*cash on hand*) dan simpanan yang ada di bank baik berupa deposito maupun rekening koran. Selain itu kas juga merupakan komponen penting bagi keberlangsungan usaha suatu perusahaan, karena dengan adanya kas, perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya dan dapat digunakan sebagai media investasi untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Gill dan Shah (2012) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor. *Cash holding* merupakan aset penting dalam

perusahaan. Penentuan tingkat *cash holding* merupakan salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh manajer keuangan perusahaan.

Bates *et al* (2009) menyebutkan bahwa terdapat empat motif utama dari memegang kas, yaitu: motif transaksi, dimana perusahaan memegang kas dengan tujuan untuk mengurangi biaya likuidasi aset ketika kas dibutuhkan dalam waktu yang mendesak; motif berjaga-jaga, yaitu perusahaan memegang uang ekstra untuk menghadapi situasi yang tidak bisa diprediksi sebelumnya yang membutuhkan pengeluaran modal; motif pajak, di mana perusahaan lebih memilih untuk memegang kas dari pada membayar dividen karena tingginya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan; dan motif keagenan, dimana manajer yang terlatih cenderung memegang kas dari pada membayarkannya ke pemegang saham ketika perusahaan mempunyai peluang investasi yang buruk dan menggunakan kas yang menganggur tersebut untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri.

William dan Fauzi (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberadaan kas dalam sebuah perusahaan sangat penting karena tanpa adanya kas aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan. Memiliki kas dalam jumlah yang banyak dapat memberikan berbagai macam keuntungan bagi perusahaan seperti keuntungan dari potongan dagang (*trade discount*), terjaganya posisi perusahaan dalam peringkat kredit (*credit rating*), dan untuk membiayai kebutuhan akan kas yang tidak terduga (*unexpected expenses*). Akan tetapi, selain keuntungan yang diberikan melalui kas dengan jumlah yang besar, terdapat sisi negatif memegang

terlalu banyak kas (*excess cash*) yakni hilangnya kesempatan dalam memperoleh laba karena kas menganggur (*idle cash*) sehingga tidak memberikan pendapatan jika hanya disimpan dan tentunya bisa berkurang karena pengaruh dari pengenaan pajak. Dengan demikian perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu, semakin pentingnya mengatur (*manage*) jumlah kas ideal bagi perusahaan telah menumbuhkan perhatian dari berbagai kalangan baik para eksekutif, analis, dan investor terhadap penahanan kas (*cash holding*).

Tujuan perusahaan memiliki *cash holding* antara lain untuk membayar utang, membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan serta sebagai cadangan apabila terdapat bahaya yang tidak diketahui. Menurut Teruel *et al.* (2009), *cash holding* merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan secara keseluruhan. Karena itu *cash holding* dianggap sebagai kas dan setara kas yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai.

Penentuan tingkat *cash holding* perusahaan merupakan salah satu keputusan keuangan penting yang harus diambil oleh seorang manajer keuangan. Ketika perusahaan memperoleh arus kas masuk maka harus membuat sebuah keputusan apakah akan membagikan kepada pemegang saham berupa deviden, melakukan investasi atau menyimpan untuk kepentingan perusahaan masa depan (Marfuah dan Zuhilmi (2015)

Beberapa penelitian yang mengkaji faktor yang mempengaruhi besarnya *cash holding* perusahaan di Indonesia telah dilakukan. Di antaranya adalah Suherman (2017) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holdings* perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Marfuah dan Zulhilmi (2015) menguji pengaruh *growth opportunity*, *net working capital*, *cash conversion cycle*, dan *leverage* terhadap *cash holding* perusahaan. Jinkar (2013) menguji faktor-faktor penentu kebijakan *cash holding* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Anjum dan Malik (2013), Samuel *et al* (2015), Nadia (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan atau *firm size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Ukuran perusahaan atau *firm size* berpengaruh terhadap besar kecilnya aliran kas operasional perusahaan karena perusahaan yang besar otomatis akan memiliki aliran kas operasional yang besar pula. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2017), Jinkar (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Cash flow merupakan arus kas masuk operasi dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk mempertahankan arus kas operasi di masa mendatang. Penelitian tentang kebijakan *cash holding* yang dilakukan oleh Jinkar (2013), dan Suherman (2017) mengungkapkan bahwa *cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan Ogundipe *et. al.* (2012) menunjukkan bahwa *cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Selain itu

Ozkan dan Ozkan (2004) mengatakan bahwa perusahaan dengan *cash flow* yang tinggi diperkirakan menahan kas dalam jumlah besar sebagai akibat dari kecenderungan perusahaan menggunakan pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal.

Jinkar (2013) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, semakin sedikit jumlah kas yang tersedia. *Leverage* yang tinggi mencerminkan kemudahan suatu perusahaan mendapatkan pendanaan eksternal. Hal ini yang menjadi sebab utama perusahaan dengan *leverage* tinggi sengaja tidak memegang kas terlalu banyak, karena dianggap memberikan *return* yang lebih rendah jika dibandingkan investasi pada aset lain. Penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjum dan Malik (2013) serta Raza dan Asghar (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gill dan Shah (2012) dan Ogundipe *et al* (2012) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Modal kerja bersih atau *net working capital* merupakan sebuah proksi dari investasi pada aset lancar yang dapat dipakai sebagai substitusi kas perusahaan (Ogundipe *et al*, 2012). Hal ini dikarenakan kemampuan *net working capital* yang dapat berubah menjadi kas sewaktu perusahaan membutuhkannya. *Net working capital* dianggap berpengaruh terhadap *cash holding*. karena menurut

teori *financial constraints and substitutes*, *net working capital* memiliki hubungan yang negatif terhadap *cash holding*. apabila perusahaan memiliki *net working capital* yang tinggi maka saldo kas mereka akan sedikit. Teori tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh William dan Fauzi (2013), Ogundipe *et. al* (2012) bahwa *net working capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sara dan Qaisar (2013) dan Jinkar (2013) yang mengungkapkan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Growth opportunity merupakan peluang perusahaan untuk bertumbuh dimasa mendatang. Hubungan antara *growth opportunity* dengan *cash holdings* dapat ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Marfuah dan Zulhilmi (2015) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat peluang pertumbuhan yang besar memegang kas dalam jumlah yang besar. Demikian dengan penelitian yang dilakukan oleh Jinkar (2013), Bigelli dan Vidal (2009) dan Suherman (2017) yang menemukan bahwa variabel *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *cash holdings*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Corina dan Paulo (2013) yang menemukan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Motivasi peneliti mengambil topik ini karena *cash holding* perusahaan telah mendapat perhatian yang luas dalam literatur keuangan perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan dua cara untuk mengukur *cash*

holding, cara pertama dengan membagi kas dan setara kas dengan total aset yang dimiliki perusahaan dan cara kedua dengan membagi kas dan setara kas dengan total aset yang dikurangi dengan kas dan setara kas. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu pengukuran *cash holding* yaitu dengan membagi kas dan setara kas dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Holding* Pada Perusahaan Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah arus kas berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
4. Apakah modal kerja bersih berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
5. Apakah peluang pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *cash holding* pada perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh arus kas terhadap *cash holding* pada perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh modal kerja bersih terhadap *cash holding* pada perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh peluang pertumbuhan terhadap *cash holding* pada perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan tambahan literatur bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangan, serta memberikan kontribusi pemikiran dan bukti empiris mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *cash holding* di Indonesia khususnya pada

perusahaan indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur atau acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan khususnya keputusan yang terkait dengan *cash holding* perusahaan guna memaksimalkan keuntungan, memperluas pangsa pasar, dan menghindari kegagalan perusahaan karena *cash holding* merupakan salah satu strategi perusahaan dalam bidang keuangan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau tolak ukur dalam berinvestasi dan menentukan perusahaan.